BAHASA SEBAGAI PESAN

Amrin Saragih
Kepala Balai Bahasa Medan/
Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

ABSTRAK:
Satu fungsi bahasa dalam hidup manusia adalah menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan pemakai bahasa bermula dari awal pesan yang diikuti oleh pesan selanjutnya. Dalam tata bahasa titik awal pesan dikodekan oleh Tema yakni pesan yang menjadi tumpuan uraian pada pesan berikut di dalam satu klausa. Pesan berikutnya setelah Tema dikodekan oleh Rema. Tema dan rema dapat dikodekan oleh urutan (urutan pertama Tema dan urutan seterusnya Rema) dan pemarka. Tema dan Rema merupakan dua unsur penentu dalam pengembangan klausa menjadi teks atau wacana. Tulisan ini mengurai Tema dan Rema dalam bahasa dari perspektif linguistik sitemik fungsional yang bahasannya mencakup berbagai aspek.

KATA KUNCI: Tema, Rema

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Dengan penggunaan ini bahasa berfungsi untuk merangkai pengalaman yang di dalam rangkaian itu terbentuk keterkaitan: satu (unit) pengalaman (dalam *experiential meaning* dan *interpersonal meaning*) relevan dengan pengalaman yang telah dan akan disampaikan sebelum dan sesudahnya. Fungsi ini disebut fungsi tekstual (*textual function*).

Dengan tugasnya membentuk kerelevanan pengalaman dengan pengalaman lain agar membentuk satu kesatuan (*'oneness'*), fungsi tekstual berkaitan dengan lingkungan atau konteks satu pengalaman linguistik (Halliday 1994 and Martin, Mattiessen and Painter 1995). Dalam satu situasi atau kesempatan sumber daya (*resources*) bahasa (kata, frasa, klausa) memiliki kemampuan yang sama untuk pertama sekali muncul dalam interaksi sosial.

Akan tetapi, pada saat pertama satu sumber daya muncul, pemunculannya telah menghalangi atau mengurangi kemungkinan pemunculan sumber daya lain (yang semula memiliki kesempatan sama). Kalau penutur telah mengucapkan *klausa Banjir di desa itu telah membawa korban jiwa*, pemunculan *klausa Ketegangan di Tebing Barat antara Palestina dan Israel meningkat* tidak relevan lagi. Akibat pemunculan *kata banjir di desa itu* klausa yang lebih relevan adalah *Regu penolong dan bantuan pangan telah didatangkan.*

Ini berarti pemunculan sumber daya bahasa pertama sekali memegang peran penting dalam pemunculan sumber daya yang lain. Sumber daya bahasa yang pertama disampaikan, karena pengaruh konteks pemakaian bahasa, memiliki arti yang berbeda bagi penutur *(addresser)* dan mitra tutur *(addressee).* Bagi penutur unsur pertama ini merupakan unsur penting. Sesunggunya, unsur pertama inilah yang akan diurai dalam sumber daya berikutnya atau sumber daya pertama itulah yang menjadi tumpuan dalam pemunnculan sumber daya berikutnya.

Dengan kata lain, sumber daya berikutnya akan berkait dengan sumber daya yang pertama sekali dimunculkan.

Sumber daya pertama dalam satu unit pengalaman atau klausa dalam perspektif penutur disebut **Tema** *(Theme)* dan sumber daya bahasa berikutnya setelah Tema disebut **Rema** *(Rheme).* Bagi mitra tutur karena telah berlalu, (informasi dalam) unsur pertama menjadi tidak jelas atau hilang (khususnya dalam bahasa lisan) sementara unsur yang terakhir menjadi jelas karena terakhir disampaikan dan masih dapat disimak. Dengan sifatnya sebagai unit informasi dalam satu unit pengalaman atau klausa, unsur pertama disebut Lama *(Given)* sementara unsur terakhir disebut Baru *(New).*

Makalah ini mengenai Tema dan Rema. Konsep Lama dan Baru tidak akan dibicarakan dalam makalah ini. Dalam berbagai bahasa Tema dinyatakan dengan penanda *(marker)* misalnya di dalam bahasa Jepang, Tagalog, Batak (seperti *do* dan *da* penanda Tema dan Baru). Tema juga diwujudkan dengan urut *(order)* seperti di dalam bahasa Inggris, Indonesia.

TEMA DAN REMA

Tema merupakan titik awal dari satu pesan *(the starting point of the message)* yang terealisasi di dalam klausa. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia Tema ditandai dengan posisi yakni posisi awal klausa atau unsur yang paling terdepan dari kalusa. Tema dinyatakan dengan unsur pertama klausa (sebagai representasi pengalaman). Dengan kata lain, unsur pertama klausa adalah Tema di dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, Tema dapat berupa Proses, Partisipan atau Sikumstan. Dalam teks berikut Tema dicetak tebal.

(1) - **Ayahnya** bekerja di Jakarta.
- **Kemarin** kakakku membuatkan adik kue bolu.
- **Datanglah** ke rumah kami.
- **Obat itu** adikku yang meminumnya.

Rema adalah unsur klausa sesudah Tema. Dengan kata lain, apabila Tema satu unit pengalaman ditetapkan unsur klausa berikutnya adalah Rema. Dalam teks (2) Rema digarisbawahi dan Tema di cetak tebal

(2) - **Ali** <u>membeli mobil baru tahun lalu</u>.
- **Minggu depan** <u>Anisa akan melanjutkan pendidikan ke Australia.</u>
- **Dengan berat hati** <u>kami harus menolak permohonan itu.</u>
- **Jengeluklah** <u>nenek setiap akhir pekan di Perbaungan</u>.

Klausa yang memiliki unsur sama, akan berbeda dalam arti apabila Tema kedua klausa berbeda. Secara tekstual klausa *Kemarin kakakku membuatkan adik kue bolu* tidak sama dengan *Kakakku membuatkan adik kue bolu kemarin*. Perbedaan kedua klausa itu dapat dilihat dengan menautkan kedua klausa itu dengan konteksnya.

Kalau kedua klausa itu merupakan jawaban terhadap pertanyaan (sebagai konteks) yang mendahului pertanyaan (3a) hanya berlaku untuk *Kakakku (membuatkan adik kue bolu kemarin)* sementara pertanyaan (3b) hanya berlaku untuk *Kemarin (kakakku membuatkan adik kue bolu)*. Pertanyaan (3a) tidak relevan kepada *Kemarin (kakakku membuatkan adik kue bolu*.

Dengan prinsip yang sama, pertanyaan (3b) tidak relevan dengan *Kakakku (membuatkan adik kue bolu kemarin)*. Dengan analogi yang sama, kalau kedua klausa itu merupakan klausa awal dalan suatu teks, klausa dalam teks (4a) lebih memiliki kerelevanan kepada klausa *Kakakku membuatkan adik kue bolu kemarin*, sementara klausa berikutnya dalam dalam (4b) lebih relevan dengan klausa awal *Kemarin kakakku membuatkan adik kue bolu.*

Dengan pembuktian tekstual ini jelaslah bahwa klausa *Kakakku membuatkan adik kue bolu kemarin* dan *Kemarin kakakku membuatkan adik kue bolu* tidak sama. Perbedaan ini akibat perbedaan Tema.

(3) a. Siapa membuatkan adik kue bolu?
b. *Kakakku* (membuatkan adik kue bolu
kemarin)
c. Kapan(kah) kakakku membuatkan adik kue bolu?
d. *Kemarin (kakakku membuatkan adik*
kue bolu).

(4)
a. Kakakku membuatkan adik kue bolu kemarin. Abangku mememperbaiki sepeda adik hari ini. Ayah akan membawa kami bertamasya ke Pantai Cermin besok. Paman dan bibi akan datang ke rumah kami lusa.

b. Kemarin kakakku membuatkan adik kue bolu. Hari ini abangku memperbaiki sepeda adik. Besok ayah akan membawa kami bertamasya ke Pantai Cermin. Lusa paman dan bibi akan datang ke rumah kami.

GRUP DAN KLAUSA SEBAGAI TEMA

Kata, grup atau klausa sisipan *(embedded clause)* dapat menjadi Tema. Kata, grup nominal dan verba dan klausa sisipan dalam (5) merupakan Tema dalam teks itu. Klausa sisipan ditandai dengan [[…]] dan Tema masing-masing klausa dicetak tebal.

(5)
Abangku meyelesaikan pendidikannya di Iran.
Pagar bambu di depan rumah kami ditabrak truk pengangkut kayu itu.
[[Mengkonsumsi morfin tidak lebih dari 3 gram]] dizinkan di Australia.
Kota [[tempat saya di lahirkan]] dilanda banjir Sungai Silau.
[[Yang merisaukan hati ibuku]] adalah abangku tidak mau menemui Kak 'Ati.

TEMA DAN MODUS

Tema berinteraksi dengan modus dengan pengertian bahwa Tema dalam setiap kalusa bergantung pada modus klausa itu. Dalam kalusa deklaratif Tema dikodekan oleh unsur pertama atau awal klausa. Secara *experiential* (sebagai representasi pengalaman) unsur pertama atau awal klausa deklaratif dapat berupa proses, partisipan atau sirkumstan seperti dalam (6) berikut (Tema dicetak tebal)

(6)
- **Pamanku** berangkat ke Pulau Pinang kemarin.
- **Berangkat** pamanku ke Pulau Pinang Kemarin.
- **Kemarin** pamanku berangkat ke Pulau Pinang.
- **Ke Pulau Pinang** pamanku berangkat kemarin.

Dalam klausa interogatif Tema bervariasi berdasarkan jenis pertanyaan. Dalam **pertanyaan** (dengan dua) **alternatif** jawab *(Yes/No question)* Tema mencakup kata *ada(kah)* atau *apakah* dan unsur pertama klausa. Berbeda dengan pertanyaan alternatif, Tema dalam **pertanyaan** (yang meminta) **informasi** mengacu kepada kata tanya yang umumnya berasal dari dua dasar –*apa*- dan –*mana*- seperti dalam (7b) berikut.

(7)
a.
- **Adakah Ali** dokter?
- **Apakah Ali** dokter?
- **Adakah adikku** menyampaikan surat itu kepadamu?
- **Apakah** adikku menyampaikan surat itu kepadamu?
- **Adikku** tidak (ada) menyampaikan surat itu kepadanya.

b.

- **Siapa** (yang) menaruh buku iu di dalam tasku?
- **Apa** (yang) merisaukan hati ibu?
- **Dimana** dia dibesarkan?
- **Kapan** ayah pulang dari Adelaide?
- **Mengapa** mereka selalu mengganggu adikku?
- **Bagaimana (caranya)** Aini memasak ikan *arsik* itu? (arsik: hidangan ikan khas Batak).

Dalam klausa imperatif, lazimnya yang menjadi Tema adalah proses. Namun perlu dicatat bahwa orang kedua (*engkau, kamu, Anda, kalian* bergantung pada konteks) dapat muncul di depan proses, khususnya dalam perintah positif. Dalam keadaan orang kedua muncul Tema klausa imperatif sama dengan Tema klausa deklaratif. Berbeda dengan perintah positif, Tema dalam perintah negatif mencakup *jangan* dan orang *kedua* seperti dicontohkan dalam (8)

(8)

- **Belikan** saya korek api!
- Sampaikan bungkusan ini kepadanya!
- **(Eng)Kau** bawalah oleh-oleh kerumahnya!
- **Jangan kau** manjakan anak itu!
- **Anda** serahkan semua persyaratan ke bagian Sekretariat.

TEMA SEDERHANA DAN KOMPLEKS

Tema sederhana mencakup hanya satu elemen klausa. Secara spesifik hal ini berarti bahwa satu unsur fungsi klausa (proses, partisipan atau sirkumstan) sebagai representasi pengalaman ditempati oleh kata, grup atau klausa (sisipan). Berapa panjangpun satu grup atau klausa sisipan yang menduduki fungsi Tema dalam satu klausa, klausa itu tetap dikatakan memiliki Tema sederhana.

Tema kompleks menunjukkan bahwa fungsi Tema dalam satu klausa ditempati oleh sejumlah unsur yang secara spesifik terdiri atas Tema Tekstual *(Textual Theme),* Tema Antarpersona *(Interpersonal Theme)* dan Tema Topikal *(Topical Theme).* Urutan Tema kompleks adalah **T**ekstual, **A**ntarpersona, dan **To**pikal (TATO untuk memudahkan mengingat) dengan masing-masing jenis masih dapat dirinci ke dalam beberapa bagian.

Tema tekstual mencakup (1) Konjungsi (kata sambung), (2) Kata ganti relatif (*relative pronouns*), (3) Penghubung *(conjunctives)*, dan (4) Penerus *(continuatives).* Konjungsi berfungsi menghubungkan klausa. Sebagai penghubung konjungsi termasuk *dan, karena, sehingga, lalu, tetapi* …seperti pada klausa (konjungsi digarisbawahi) *Abangku menjadi tentara <u>dan</u> kakaku menjadi hakim di Ambon, Dia tidak datang ke perhelatan itu <u>karena</u> anak sulungnya demam*.

Kata ganti relatif adalah *yang, yang…-nya* yang lazim menghubungkan, menggantikan nomina anteseden, dan (sekaligus) menyisipkan klausa ke dalam klausa yang lebih besar seperti (kata ganti relatif digarisbawahi) pada klausa *Isterinya <u>yang</u> tiggal di Rantauparapat datang ke rumah kami kemarin, Saya bertemu dokter, <u>yang mobilnya</u> saya pinjam bulan lalu.*

Penghubung mencakup kata atau frasa yang berfungsi menghubungkan makna klausa dengan klausa lain. Perbedaan utama antara penghubung dengan konjungsi adalah konjungsi merupakan penghubung struktural antarklausa sementara penghubung menautkan klausa berdasarkan arti. Kata atau frasa seperti *lagi pula, sebagai tambahan, dengan kata lain, maka, dengan demikian, sejalan dengan itu, oleh sebab itu,* berfungsi sebagai penghubung makna antarklausa walaupun klausa secara struktural tidak terhubung. Teks seperti *Dia tidak akan menggunakan metode itu karena hasilnya tidak memuaskan. <u>Lagi pula</u>,*

biaya yang diperlukan relatif lebih tinggi menunjukkan pemakaian penghubung (digarisbawahi).

Penerus merupakan bunyi, kata atau frasa yang berfungsi membentuk konteks sehingga teks yang disampaikan sebelum dan sesudahnya berterusan dan saling terhubung dalam arti dan konteks. Ekspresi seperti *oh, baik, ya, tidak, a…a…a atau e…e…e* dan *mm…mm…mm* (yang menunjukkan kegagapan atau keterlalutelitian), *jadi,* dan sebagainya merupakan penanda penerus.

Tema antarpersona mencakup (1) Pemarka pertanyaan (2) Kata tanya pertanyaan informasi, (3) Vokatif, dan (4) Keterangan penegas modus.

Pemarka pertanyaan alternatif menunjuukan bahwa klausa berada dalam modus interogatif. Dua pemarka interogatif yang lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia adalah *ada(kah? atau apa(kah*) seperti dalam klausa *Adakah dia menangkap makna pembicaraan itu?.* Di dalam bahasa Inggris pemarka pertanyaan disebut *Finite (do, does, did, is, am, are, were, has, have,*

had, …) seperti di dalam klausa *Did they attend the meeting yesterday?*

Kata tanya pertanyaan informasi mencakup kata atau frasa seperti *apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, yang mana* seperti dalam klausa *Dimana Anda menerima para tamu itu?*

Vokatif menunjukkan (nama) orang atau benda yang kepadanya aksi ditujukan. Dalam klausa *Udin, ambilkan saya secangkir kopi!, Dik, sampai hatikah kau membiarkannya hidup dalam kepiluan yang takterperikan? Wahai angin yang mendayu, sampaikanlah rindu asmaraku kepada dinda di muara Udin, dik,* dan *wahai agin yang mendayu* adalah Vokatif. Apabila (nama) orang atau benda muncul di akhir klausa, unsur itu tidak berfungsi sebagai Tema walaupun masih merstatus Vokatif.

Tema topikal merupakan unsur pertama representasi pengalaman. Ini berarti bahwa Tema topikal dapat berupa proses, partisipan atau sirkumstan. Apabila di dalam satu klausa hanya terdapat satu tema saja atau Tema sederhana, Tema itu cukup diberi label Tema bukan Tema topikal.

Dalam kenyataannya klausa yang diucapkan tidak seideal yang sering dianalisis di kajian linguistik. Klausa *Adakah engkau bertemu nenekmu di Kisaran?* merupakan klausa ideal yang dalam kenyataann konteks sosial sesungguhnya dapat wujud seperti Ba baaik mm mm Udin sesunggunya aaa aadakah adakah engkau bertemu nenekmu di Kisaran minggu lalu? Dengan pengertian Tema kompleks klausa ini dapat dianalisis sebagai berikut.

(9)

Ba baaik	mm mm	Udin	sesungguhnya	aa aadakah a dakah	e ngkau	bertemu nenek di Kisaran minggu lalu?
Penerus	Penerus	Vokatif	Keterangan	Pemarka		

Baik	Udin	a dakah	e ngkau	menyampaikan	itu	surat pertanyaan	kepadanya ?
		Proses:	Pelaku	Material		Goal	Sirkumstan: Lokasi
		Tekstual		Antarpersona			Topikal
		Predi-	Subjek	-kator		Komplemen	Keterangan
Penerus	Vokatif	Pemarka					
		modus	Topikal				
Teks tual	Antarpersona						
Tema							

ANALISIS MULTIVARIAT

Sebagai unit yang dianalisis klausa merupakan representasi pengalaman, realisasi pertukaran pengalaman, dan

pengorganisasian pengalaman (Martin 1992, 1993). Dengan demikian klausa dapat dinanalisis sebagai representasi *(experiential meaning),* petukaran *(interpersonal meaning),* dan pengorganisaian *(textual meaning)* pengalaman. Berkaitan dengan itu klausa dapat dianalisis secara multidimensional: *experientially, interpersonally*, dan *textually* seperti dalam (10) berikut.

(10)

SIMPULAN

Bahasa bersifat multifungsi: memapar, mempertukarkan, merangkai, dan menghubungkan pengalaman.

Tata bahasa merupakan teori tentang dan realisasi keempat fungsi itu dalam struktur bahasa. Bahasan ini terfokus pada fungsi bahasa sebagai rangkaian pengalaman yang direalisasikan oleh dua unsur yaitu Tema dan Rema.

Tema merupakan titik awal pesan yang disampaikan dalam klausa dan Rema adalah sisa pesan. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia Tema ditentukan oleh posisi awal: unsur pertama pengalaman yang muncul di awal klausa.

Secara rinci Tema dapat diurai menjadi tema tekstual, interpersonal, dan topikal. merupakan titik awal pesan dalam unit klausa. Rema merupakan pesan berikutnya setelah Tema. Dengan kriteria Tema dan Rema pesan dapat ditangkap oleh penutur bahasa.

RUJUKAN

Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold

Halliday, M.A.K. and R. Hasan. 1985. *Context and Text: aspects of language in social semiotic perspectives*. Geelong: Deakin University Press.

Halliday, M. A. K. & J. R. Martin 1993. *Writing Science: literacy and discursive power*. London: Falmer Press

Iedema, R., S.Feez and P.White (in press) *Media Literacy.* DSP Metropolitan East, Sydney.

Martin, J.R. 1992. *English Text: system and structure*. Amsterdam: John Benjamins.

Martin, J.R. 1993. A contextual theory of language. in Cope, B., Mary Kalantzis (eds) *The Powers of Literacy: a genre approach to teaching writing*. London: The Falmer Press, 116-136.

Matthiessen, Christian M. I. M. 1995. *Lexicogrammatical Cartography*: English systems. Sydney: Sydney University